

Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika *Open-ended* ditinjau dari Gaya Belajar Pada Siswa SMAN 1 Terara Tahun Ajaran 2022/2023

Nurul Hidayah^{1*}, Sri Subarinah¹, Muhammad Turmuzi¹, Baidowi¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit no. 62 Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: nuruull97@gmail.com

Article History

Received : February 17th, 2023

Revised : March 18th, 2023

Accepted : April 10th, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika *open-ended* ditinjau dari gaya belajar. Materi yang digunakan adalah sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV). Subjek penelitian berjumlah 6 orang peserta didik kelas X MIPA 5 SMAN 1 Terara tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode angket untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya, tes tertulis kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan masalah matematika *open-ended*, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis berbeda-beda pada masing-masing peserta didik dengan gaya belajar berbeda; (1) Peserta didik dengan gaya belajar visual mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan, mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika; (2) Peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan, mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika serta mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika; (3) Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan, mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika.

Keywords: Gaya Belajar, Komunikasi Matematis, Masalah Matematika *open-ended*, Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel.

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu standar kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik guna tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 tentang standar isi, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika antara lain : (1) memahami konsep matematika, mendeskripsikan keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah; (b) menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika; (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan

memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana pada komunikasi terjadi aktifitas penyampaian informasi, baik itu pesan, inspirasi atau gagasan, menurut satu pihak ke pihak lainnya (Baidowi, et al. 2019). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswita & Kusumah (2018) dan Nopiyan, et al (2018). Deswita & Kusumah (2018) mendapati bahwa peserta didik belum mampu

mengomunikasikan ide matematis dengan baik, saat guru bertanya peserta didik belum mampu menyusun argumen dengan baik dan peserta didik belum mampu menyatakan suatu situasi atau masalah ke dalam bentuk simbol, diagram, atau model matematis.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, didapatkan bahwa rata-rata nilai matematika peserta didik masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Selain itu berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMAN 1 Terara, didapatkan bahwa pada saat pembelajaran matematika terdapat beberapa peserta didik belum mampu mengomunikasikan permasalahan matematika dengan baik khususnya dalam menjabarkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan matematika, menyatakan permasalahan matematika dalam bentuk grafik, diagram atau tabel, menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan permasalahan matematika.

Melihat rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik, maka tidak hanya dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat saja melainkan diperlukan pemilihan soal yang tepat. Salah satu solusi alternatif dalam pembelajaran yang menekankan latihan soal-soal adalah dengan pemberian soal *open-ended*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Naili Luma'ati Noor (2020) bahwa dengan pembiasaan latihan soal *open-ended* terjadi peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Soal *open-ended* memberi rangsangan pada peserta didik untuk menjawab masalah matematika dengan ide atau gagasannya sendiri sehingga kemampuan komunikasi matematis peserta didik juga berkembang. Soal *open-ended* merupakan soal dengan banyak jawaban benar, yang memberikan kebebasan pada peserta didik menggunakan berbagai strategi dalam upaya mengasah kemampuan komunikasi matematika peserta didik (Adha & Refianti, 2018).

Untuk menguasai kemampuan komunikasi matematis terdapat perbedaan respon dari masing-masing peserta didik dalam mengolah informasi yang didapat. Kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide matematisnya diduga berkaitan dengan cara atau gaya peserta didik dalam menyerap, mengolah dan mengatur informasi yang diperolehnya pada saat pembelajaran (Wulandari, et al. 2014). Ada peserta didik yang mencatat apapun yang

dikatakan guru atau bisa dikategorikan ke dalam gaya belajar visual. Kemudian peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih senang untuk mempraktikkan langsung apa yang dipelajari dari pada mencatat maupun mendengarkan. Keberagaman cara belajar yang dimiliki peserta didik tersebut semestinya dapat menjadi referensi bagi seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan dapat sesuai dengan kondisi peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali, menggambarkan suatu fenomena, fakta-fakta, sifat-sifat ataupun hubungan antarfenomena secara sistematis, faktual dan akurat dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasi data (Sudjarwo et al, 2009:87). Jenis pendeskripsian kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan gambaran atau mendeskripsikan tentang kemampuan komunikasi matematis tertulis peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika *open-ended* ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Pengambilan data dilakukan di SMAN 1 Terara. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 5 SMAN 1 Terara yang berjumlah 6 peserta didik dengan masing-masing 2 peserta didik tiap gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik). Selanjutnya diberikan tes uraian materi sistem persamaan linier tiga variabel untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis peserta didik dan wawancara untuk memperoleh data yang mendalam.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) angket gaya belajar, (2) tes kemampuan komunikasi matematis masalah matematika *open-ended*, serta (3) pedoman wawancara. Instrumen angket gaya belajar disusun berdasarkan De Porter (2020: 112) tentang tiga jenis gaya belajar, yang mencakup gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Jumlah pernyataan dalam angket gaya belajar secara keseluruhan yaitu sebanyak 36 item. Angket gaya belajar visual

terdiri dari 12 item, angket gaya belajar auditorial terdiri dari 12 item, dan angket gaya belajar kinestetik terdiri dari 12 item. Data kemampuan komunikasi matematis diperoleh dengan tes tertulis dan wawancara. Penilaian instrumen angket mengacu pada penilaian skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Angket Gaya Belajar

Pilihan	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pengelompokan kecenderungan gaya belajar berdasarkan pada kriteria berikut, a) Bila nilai paling tinggi dalam grup pertanyaan gaya belajar, kesimpulannya bahwa subjek termasuk dalam gaya belajar yang dimaksud, b) Bila ada 2 nilai paling tinggi dan sama dari 2 gaya belajar, subjek dikelompokkan dalam gaya belajar gabungan dari kedua gaya belajar tersebut, c) Bila ada 2 nilai paling tinggi dari 2 irisan gaya belajar yang bernilai 1 poin, subjek dikelompokkan dalam dua gaya belajar tersebut (Turmuzi et al., 2021). Selanjutnya dalam menentukan 6 orang peserta didik sebagai subjek penelitian dipilih dua orang peserta didik dengan skor tertinggi pada gaya belajar visual, dua orang peserta didik dengan skor tertinggi pada gaya belajar auditorial, serta dua orang peserta didik dengan skor tertinggi pada gaya belajar kinestetik.

Langkah-langkah analisis data hasil tes kemampuan komunikasi matematis yang dilakukan ialah; (1) menganalisis dan memberikan skor hasil tes peserta didik sesuai dengan pedoman penskoran tes menurut Nari (2017), (2) mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis subjek melalui paparan data hasil tes dan transkrip wawancara, (3) menentukan dan mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis yang mengacu pada pedoman pengkategorian kemampuan komunikasi matematis pada setiap indikator. Data hasil tes tertulis dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis data diperlukan teknik pemeriksaan (keabsahan data), untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan

data yang diperoleh dari tes yang diberikan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis angket diperoleh bahwa gaya belajar peserta didik kelas X MIPA 5 SMAN 1 Terara terbagi dalam berbagai jenis gaya belajar. Berikut disajikan data hasil tes pengelompokan gaya belajar kelas X MIPA 5 SMA Negeri 1 Terara tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 2. Kategori Hasil Angket Gaya Belajar Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah Peserta Didik
Visual	7
Auditorial	16
Kinestetik	11
Visual – Kinestetik	1
Visual – Auditorial – Kinestetik	1

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh kategori peserta didik yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 7 peserta didik, kategori peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 16 peserta didik, kategori peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 10 peserta didik, kategori peserta didik yang memiliki gabungan gaya belajar visual – kinestetik sebanyak 1 peserta didik, dan kategori peserta didik yang memiliki gabungan gaya belajar visual – auditorial – kinestetik sebanyak 1 peserta didik. Berdasarkan hasil penggolongan gaya belajar tersebut, dipilih peserta didik sebagai subjek penelitian sebanyak 6 orang peserta didik yaitu S02 sebagai SV1 dan S31 sebagai SV2 dengan gaya belajar visual, peserta didik dengan gaya belajar auditorial, yaitu S27 sebagai SA1 dan S32 sebagai SA2, dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, yaitu S01 sebagai SK1 dan S23 sebagai SK2. Selanjutnya subjek terpilih diberikan tes kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan masalah matematika *open-ended* pada materi sistem persamaan linier tiga variabel dan wawancara. Berikut disajikan contoh hasil jawaban subjek tiap gaya belajar pada tes kemampuan komunikasi matematis untuk tiap indikator.

3. Menarik kesimpulan dari pernyataan matematika

SV2	SA1	SK1
<p>$\{Rp\{60,-172,-40\}$</p> <p>Jadi harga beras yang paling mahal adalah 60.000,00, yaitu Beras jenis A</p>	<p>= yang paling mahal adalah Beras 8 A</p>	<p>$\frac{DA}{B} = \frac{60}{5} = 12$</p> <p>$\frac{DB}{C} = \frac{50}{5} = 10$</p> <p>$\frac{DC}{A} = \frac{40}{5} = 8$</p>

Gambar 3. contoh hasil jawaban soal tes pada indikator 2

Berdasarkan Gambar 3 subjek SV2 dapat menuliskan kesimpulan jawaban dari permasalahan matematika yang diberikan dan menuliskan ulang sesuai dengan tujuan dari soal yaitu menentukan jenis beras manakah yang paling mahal. Akan tetapi, jawaban akhir untuk harga beras yang paling mahal yang diberikan masih kurang tepat. Subjek SA1 dapat menuliskan kesimpulan jawaban sesuai dengan tujuan permasalahan matematika yang diberikan, selain itu jawaban untuk harga beras paling mahal juga sudah tepat. Sedangkan subjek SK1 hanya menuliskan jawaban akhir dan tidak dapat menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan dari permasalahan matematika yang diberikan.

Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Ditinjau Dari Gaya Belajar

a. Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Dengan Gaya Belajar Visual

Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal walaupun belum terlalu tepat dan lengkap. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar visual tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal yang diberikan. Namun pada saat wawancara peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari (2017), bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual sangat baik dalam indikator mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan.

Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika saat menuliskan informasi yang diperoleh dari soal dan menyelesaikan permasalahan matematika. Pada proses penyelesaian masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar visual menggunakan simbol-simbol matematika dalam menuliskan rumus-rumus yang digunakan secara lengkap. Selama proses wawancara peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menjelaskan simbol-simbol matematika yang digunakan dalam menyelesaikan soal sesuai dengan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan matematika. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan DePorter dan Hernacki (2020: 116) bahwa seseorang dengan gaya belajar visual biasanya teliti terhadap detail.

Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menuliskan kesimpulan jawaban dari permasalahan matematika yang diberikan walaupun hanya menuliskan secara singkat dan tidak menuliskan ulang sesuai dengan tujuan dari soal. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar visual salah dalam menuliskan hasil akhir pada proses penyelesaian sehingga kesimpulan yang didapatkan pun salah. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual kurang mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tiffani (2015) bahwa seseorang dengan gaya belajar

visual kurang mampu dalam mencapai simpulan akhir.

b. Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Dengan Gaya Belajar Auditorial

Peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal walaupun belum terlalu tepat dan lengkap. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar auditorial tidak menuliskan informasi apa yang ditanyakan pada soal. Akan tetapi pada saat proses wawancara peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari (2017), bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik pada indikator mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan.

Peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika saat menuliskan informasi yang diperoleh dari soal dan menyelesaikan permasalahan matematika. Pada proses penyelesaian masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar auditorial menggunakan simbol-simbol matematika dalam menuliskan rumus-rumus yang digunakan secara lengkap. Pada saat melakukan wawancara peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat menjelaskan simbol-simbol matematika yang digunakan dalam menyelesaikan soal sesuai dengan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan matematika. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahmawati, et al. (2019), bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat menunjukkan penggunaan bahasa matematika dengan baik yaitu dengan menuliskan simbol-

simbol matematika dalam menuliskan penyelesaian permasalahan matematika.

Peserta didik dengan gaya belajar auditorial sudah mampu mengomunikasikan simpulan jawaban permasalahan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan. Pada saat proses wawancara peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal dan mendapatkan kesimpulan dengan benar. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Wijayanti, et al. (2019), didapatkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial dapat melakukan penarikan kesimpulan.

c. Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu menuliskan apa yang diketahui dari soal yaitu dengan membuat model matematika sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Namun, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik tidak menuliskan informasi yang ditanyakan pada soal. Pada saat melakukan wawancara subjek dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Selama proses wawancara subjek mampu menyebutkan dan membedakan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal walaupun peserta didik masih kebingungan dalam memahami soal. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Sari (2017), peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan komunikasi matematika yang baik pada indikator mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan.

Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika saat menuliskan informasi yang diperoleh dari soal dan menyelesaikan permasalahan matematika. Akan tetapi pada

proses penyelesaian masalah matematika peserta didik tidak menuliskan rumus secara lengkap, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sering lupa menggunakan simbol-simbol matematika. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sudah mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, namun ada beberapa kesalahan dalam perhitungan sehingga hasil akhir yang didapatkanpun salah. Pada saat melakukan wawancara peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat menjelaskan simbol-simbol matematika yang digunakan dalam menyelesaikan soal sesuai dengan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan matematika. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Wijayanti, et al.(2019), bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mengubah peristiwa sehari-hari ke dalam simbol matematika.

Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat menarik kesimpulan dari pernyataan matematika. Sama halnya ketika proses wawancara, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik tidak bisa menyebutkan kesimpulan dari soal yang sudah diselesaikan. Sehingga setelah dilakukan triangulasi teknik dari hasil tes kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik kurang mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Wijayanti, et al.(2019) bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik belum dapat menjelaskan proses penyelesaian soal dan melakukan penarikan kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan tujuan penelitian, maka dari 6 subjek penelitian dengan masing-masing 2 subjek pada gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan masalah matematika *open-ended* materi sistem

persamaan linier tiga variabel kelas X MIPA 5 SMAN 1 Terara Tahun Ajaran 2022/2023 adalah kemampuan komunikasi matematis dengan gaya belajar visual mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan, mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika akan tetapi masih ada kesalahan dalam perhitungan serta kurang mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika. Kemampuan komunikasi matematis dengan gaya belajar auditorial mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan, mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika akan tetapi masih ada kesalahan dalam perhitungan serta mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika. Kemampuan komunikasi matematis dengan gaya belajar kinestetik mampu mengekspresikan ide-ide atau permasalahan matematika melalui tulisan, mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi, dan simbol matematika dalam menyajikan ide matematika serta kurang mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan membantu dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini serta kepada semua pihak yang telah membantu.

REFERENSI

- Adha, I., & Refianti, R. (2018). Missaurimathematics Project berbasis Soal Open Ended terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education*, 1(2), 135-137. <https://doi.org/10.31539/judika.v1i2.403>
- Baidowi., Hikmah, N., & Amrullah (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Lesson Study. *Mandalika: Mathematics and Educations Journal*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.29303/jm.v1i1.537>

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2020): Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (Alwiyah Abdurrahman, Penerjemah). Bandung: Kaifa
- Deswita, R., & Kusumah, Y. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 36-37. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.220>
- Nari, N. (2015). Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Mahapeserta didik Pada Mata Kuliah Geometri. *Ta'dib*, 18(2), 150-162. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i2.287>
- Noor, N. L. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Melalui Open Ended Problem. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8(2), 209-221. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.8138>
- Nopiyani, D., Turmudi, T., & Prabawanto, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Berbantuan GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.259>
- Rahmawati, E., Hartoyo, A., & Yani, A. (2019). Kemampuan Komunikasi Tulis Menurut Gaya Belajar Siswa Dalam Materi Segiempat. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(9), 4-6. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35896>
- Sari, I. P. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar Peserta didik Kelas X SMA Negeri 6 Wajo Pada Materi Statistika. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(2), 86–92. <https://doi.org/10.26858/jnp.v5i2.4867>
- Sudjarwo & Baswori (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Tiffani, H. (2015). Profil Proses Berfikir Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan Berdasarkan Gaya Belajar Dan Gaya Kognitif. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(1), 7-21. http://eprints.ums.ac.id/33195/20/NASKA_H%20PUBLIKASI.pdf
- Turmuzi, M., Kurniati, N., & Azmi, S. (2021). Pemahaman Konsep Matematis Mahapeserta didik Calon Guru Sekolah Dasar Ditinjau Dari Gender Dan Gaya Belajar. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.20527/edumat.v9i1.10371>
- Wijayanti, I. D., Hariastuti, R. M., & Yusuf, F. I. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal INDIKTIKA*, 2(1), 68 – 76. <http://doi.org/10.31851/indiktika.v2i1.3429>
- Wulandari, S., Mirza, A., & Sayu, S. (2014). Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Sma Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(9), 1-10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i9.6980>